

**PENETASAN TELUR DAN PEMELIHARAAN ANAKAN
DALAM UPAYA PENANGKARAN BURUNG SERITI
(*Collocalia linchi* Horsfield and Moore)**

Oleh
EKA DHAMAYANTI
E 29.1192



**JURUSAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1997**

RINGKASAN

Eka Dhamayanti (E 29.1192). Penetasan telur dan Pemeliharaan Anakan dalam Upaya Penangkaran Burung Seriti (*Collocalia linchi* Horsfield and Moore) (dibawah bimbingan Dr. Ir. Ani Mardiasuti MSc dan Ir. Lin Nuriah Ginoga).

Burung seriti (*Collocalia linchi*) mempunyai nilai ekonomis dan ekologis. Burung seriti mempunyai nilai ekonomis karena dapat menghasilkan sarang yang harganya dapat mencapai Rp 400.000 per Kg (Mulyadi, 1997). Nilai ekologis burung seriti adalah peranannya sebagai 'orang tua asuh' bagi anakan burung walet sarang putih (*Collocalia fuciphaga*) yang ditetaskan di dalam sarang seriti, sehingga telur burung seriti yang berada dalam sarang harus disingkirkan (dibuang) dengan sengaja untuk digantikan dengan telur walet. Dengan menetasakan telur dan memelihara anakan burung seriti diharapkan dapat diketahui teknik penangkaran burung seriti yang kemudian dapat dijadikan sebagai model bagi penangkaran burung walet sarang putih.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik penetasan dan pemeliharaan anakan.

Penelitian dilakukan di tiga tempat, yaitu di Laboratorium Ilmu Produksi Ternak Fakultas Peternakan IPB, Biro Pusat Rehabilitasi Sarang Burung Walet Surabaya dan Desa Gandu, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Majalengka. Data yang dikumpulkan selama penelitian meliputi dimensi panjang, lebar dan berat telur, daya tetas, konsumsi makanan, pertumbuhan anakan dan mortalitas dari dua tempat yang berbeda.

Jumlah telur yang ditetaskan seluruhnya 498 butir, terdiri dari 130 butir dari Tanjung Kerta yang ditetaskan

di Bogor, 51 butir dari Wates dan 117 butir dari Lamongan yang ditetaskan di Surabaya, dan 100 butir dari Tanjung Kerta dan 100 butir dari Kadipaten yang ditetaskan di Majalengka. Rata-rata panjang telur keseluruhan $1,733 \pm 0,059$ cm ($n=564$), lebar $1,106 \pm 0,035$ cm ($n=564$) dan berat $1,196 \pm 0,098$ gram ($n=564$). Telur berwarna putih kemerahan sampai putih dengan bentuk bulat telur (oval) yang simetris (Hoogerwerf, 1949).

Berdasarkan hasil uji *t-Student* dimensi telur dari beberapa daerah menunjukkan adanya perbedaan yang nyata. Telur dari Tanjung Kerta lebih panjang dibandingkan telur dari daerah lainnya, dan telur dari Wates dan Lamongan lebih panjang dari telur asal Kadipaten. Telur dari Tanjung Kerta juga lebih lebar dibandingkan telur dari daerah lainnya. Telur dari Wates lebih lebar dari telur asal Lamongan, dan telur dari Lamongan lebih lebar dari telur asal Kadipaten. Berat telur antar daerah tidak berbeda nyata kecuali berat telur dari Tanjung Kerta lebih berat dari telur asal Kadipaten.

Perbedaan ukuran telur disebabkan oleh faktor lingkungan yang berkaitan dengan ketersediaan makanan. Menurut Scott et al. (1976) salah satu faktor yang mempengaruhi besar telur adalah zat makanan.

Distribusi jumlah telur yang menetas selama periode inkubasi bervariasi, padahal seharusnya pada kondisi yang ideal dalam mesin penetas didapatkan jumlah telur yang menetas banyak dalam kisaran waktu yang singkat. Hal ini disebabkan karena umur eraman telur yang ditetaskan tidak sama.

Daya tetas paling tinggi diperoleh pada penetasan telur dari Kecamatan Wates di Surabaya, dengan kriteria telur yang ditetaskan umumnya mempunyai umur eraman sudah tua, berwarna putih kemerahan sampai putih dan telah

